

Reality Construction: Framing PPATK Account Blocking on Online Media

Achmad Daru Qutni¹, Didik Sugeng Widiarto², Iwan Joko Prasetyo³, Nurannafi Farni Syam Maella^{4*}

Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Corresponding Author: Nurannafi Farni Syam Maella

nurannafi@unitomo.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Media Framing, Social Construction, PPATK, Public Policy, Discourse Analysis

Received : 10 July

Revised : 12 August

Accepted : 30 September

©2025 Qutni, Widiarto, Prasetyo, Maella: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to analyze media framing and social construction in reporting on the Financial Transaction Reports and Analysis Center (PPATK) policy regarding the blocking of inactive accounts. The case study focuses on two national online media outlets, namely Detik Finance and CNBC Indonesia, which cover similar issues but emphasize different perspectives. The research method uses a qualitative approach with a framing analysis model of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, which includes four structures: syntactic, script, thematic, and rhetorical. The results show that Detik Finance emphasizes the context of PPATK's clarification and explanation as a form of public issue management, while CNBC Indonesia emphasizes aspects of potential risks and the policy's impact on customers. These differences in framing reflect each media's reality construction strategy in shaping public opinion, both through the selection of sources, the arrangement of information flow, and the choice of diction that leads to certain perceptions. This study confirms that media framing has a significant influence on public understanding and attitudes toward government policies

Konstruksi Realitas: Membingkai Pemblokiran Akun PPATK di Media Online

Achmad Daru Qutni¹, Didik Sugeng Widiarto², Iwan Joko Prasetyo³, Nurannafi Farni Syam Maella^{4*}

Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Corresponding Author: Nurannafi Farni Syam Maella

nurannafi@unitomo.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci : Media Framing, Konstruksi Sosial, PPATK, Kebijakan Publik, Analisis Wacana

Received : 10 July

Revised : 12 August

Accepted: 30 September

©2025 Qutni, Widiarto, Prasetyo, Maella: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis media framing dan konstruksi sosial dalam pelaporan kebijakan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) terkait pemblokiran rekening yang tidak aktif. Studi kasus berfokus pada dua media online nasional, yaitu Detik Finance dan CNBC Indonesia, yang meliputi isu serupa namun menekankan perspektif yang berbeda. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis pembingkai Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang mencakup empat struktur: sintaksis, naskah, tematik, dan retorika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik Finance menekankan konteks klarifikasi dan penjelasan PPATK sebagai bentuk manajemen isu publik, sedangkan CNBC Indonesia menekankan aspek potensi risiko dan dampak kebijakan terhadap nasabah. Perbedaan dalam pembingkai ini mencerminkan strategi konstruksi realitas masing-masing media dalam membentuk opini publik, baik melalui pemilihan sumber, penataan arus informasi, dan pilihan diksi yang mengarah pada persepsi tertentu. Studi ini menegaskan bahwa pembingkai media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman dan sikap publik terhadap kebijakan pemerintah

PENDAHULUAN

Di era digital yang sering disebut sebagai era revolusi industri, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Masyarakat (Sanusi et al., 2025). Informasi mengalir cepat, hanya sejauh sentuhan layar, dan hampir setiap peristiwa langsung menjadi konsumsi publik. Namun, cara media menyampaikan informasi tidak selalu netral. Melalui pilihan kata, fokus cerita, dan sudut pandang tertentu, media membentuk cara kita memahami sebuah peristiwa. Inilah yang disebut sebagai konstruksi realitas. Salah satu isu yang ramai beberapa waktu terakhir adalah kebijakan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) terkait pemblokiran rekening dormant rekening yang tidak aktif selama tiga bulan. Pemblokiran rekening dormant didukung oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang (Sulchan et al., 2021), yang memberikan kewenangan kepada PPATK dan penyedia jasa keuangan untuk mengidentifikasi, memantau, dan jika diperlukan, mengakhiri hubungan usaha atau memblokir rekening yang terkait dengan kegiatan mencurigakan atau illegal (Ayu Putu Mira Fajarini et al., 2022). Kebijakan ini dimaksudkan untuk mencegah berbagai tindak pidana keuangan seperti pencucian uang, pendanaan terorisme, hingga transaksi ilegal seperti judi online. Kebijakan ini dirancang untuk menutup celah yang dapat dimanfaatkan oleh para pelaku kejahatan, seperti penggunaan akun tidak aktif atau anonim untuk melapisi dan menyembunyikan dana illegal (Ryan Purnama Putra & Merline Eva Lyanthi, 2024).

Namun, saat berita ini muncul ke publik, reaksi yang timbul tidak selalu seragam. Ada yang mendukung karena melihatnya sebagai langkah tegas melindungi sistem keuangan, tapi ada pula yang merasa khawatir akan dampaknya bagi nasabah biasa. Yang menarik, perbedaan respons publik ini tak lepas dari cara media mengemas berita. CNBC Indonesia, misalnya, membingkai isu ini dengan nada yang lebih sensasional dan menekankan urgensi, seperti dalam judul "Rekening Bank Nganggur 3 Bulan, Siap-Siap Diblokir PPATK!". Sementara itu, Detik Finance menyoroti perkembangan setelah kontroversi mereda, dengan nada yang lebih menenangkan, misalnya pada berita "Usai Heboh Blokir Rekening Nganggur, PPATK Pelototi Dompot Digital". Dua media, satu isu, namun dua cara bercerita yang berbeda – dan inilah yang membuat framing media menjadi menarik untuk dipelajari. Framing tidak hanya menginformasikan tetapi juga membujuk, yang memengaruhi sikap publik, penilaian legitimasi, dan bahkan perilaku seperti pencarian informasi atau pilihan konsumen. (Kouarfaté & Durif, 2023).

Pembingkai media dalam berita daring merupakan alat ampuh yang membentuk pemahaman publik dengan secara selektif menyoroti, menghilangkan, atau menekankan aspek-aspek tertentu dari sebuah berita (Humphreys & Latour, 2013). Memahami praktik-praktik ini membantu pembaca mengevaluasi berita secara kritis dan memahami bahwa setiap laporan memiliki "lensa" sang pembuatnya (Kessler & Guenther, 2017). Melalui Harapannya, hasil analisis ini tidak hanya menambah wawasan tentang praktik framing di media online, tetapi juga membantu pembaca memahami bahwa

setiap berita yang mereka konsumsi selalu membawa “kacamata” tertentu dari pembuatnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Konstruksi Realitas Sosial

Mekanisme Konstruksi dan Pembingkai Realitas

Konstruksi realitas di media daring dipengaruhi oleh teknik pembingkai yang digunakan oleh media berita, yang dapat mengubah persepsi publik dari negatif menjadi positif, atau sebaliknya. Sebagai contoh, pembingkai gamer di media daring bergeser dari stereotip negatif menjadi narasi positif tentang peluang profesional dan e-sports, seperti yang ditunjukkan dalam studi kasus menggunakan metode pembingkai Pan & Kosicki (Ramadhan & Komalawati, 2021). Hal ini menunjukkan bagaimana media dapat merekonstruksi realitas sosial melalui penekanan selektif dan pilihan naratif.

- a) Framing dan Produksi Berita: Media daring mengkonstruksi realitas dengan memilih peristiwa mana yang akan dilaporkan dan bagaimana membinkainya, yang seringkali dipengaruhi oleh gatekeeping dan nilai-nilai berita. Teori framing menjelaskan bagaimana media mendefinisikan isu, menanamkan bingkai dalam teks, dan memengaruhi interpretasi publik (Yunior, 2023).
- b) Subjektivitas dan Komentar: Baik jurnalis maupun komentator pengguna berkontribusi pada konstruksi realitas (Labutina & Topchii*, 2019). Subjektivitas jurnalistik berlapis dengan subjektivitas komentator daring, yang menghasilkan beragam interpretasi dan terkadang wacana yang manipulatif atau terpolarisasi (misalnya, oposisi "kita-mereka", demagogi) (Till, 2021).
- c) Konten Algoritmik dan Buatan Pengguna: Platform media sosial menggabungkan konten buatan pengguna (UGC) dan rekomendasi algoritmik, menciptakan alur informasi yang personal, interaktif, dan langsung (Pan, 2024). Dinamika ini mendorong konstruksi dan dekonstruksi realitas sosial, dengan keterlibatan pengguna dan tata kelola platform memainkan peran kunci (Couldry & Hepp, 2020).
- d) Ideologi dan Empati Media: Berbagai media daring mungkin mengkonstruksi realitas secara berbeda berdasarkan ideologi mereka ada yang berfokus pada empati dan perspektif korban, sementara yang lain menekankan pelaporan faktual atau kritik sosial, seperti yang terlihat dalam liputan peristiwa tertentu seperti tragedi Kanjuruhan (Prathama Artha & Ismandianto, 2024).

Konstruksi Sosial Media Massa

Teori konstruksi sosial media massa yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2008) menekankan bahwa media massa bukan hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga aktor yang aktif membentuk persepsi Masyarakat (Hadiwijaya, 2023). Melalui proses seleksi isu (gatekeeping), penentuan fokus liputan, serta penonjolan simbol-simbol tertentu, media dapat memengaruhi bagaimana publik memahami sebuah peristiwa. Dalam konteks pemberitaan kebijakan publik, konstruksi sosial media massa menjadi penting karena dapat

menentukan apakah suatu kebijakan diterima atau ditolak oleh masyarakat. Media memiliki peran dalam membentuk opini publik melalui pemilihan narasi dan fokus pemberitaan (Sasongko et al., 2025). Media berkembang pesat sebagai respons terhadap pertumbuhan dan kemudahan akses informasi yang disediakan oleh kekuatan teknologi komunikasi (Amrullah et al., 2024).

Teori Framing

Framing merupakan suatu proses ketika media secara selektif menyoroti dan menekankan aspek-aspek tertentu dari sebuah isu guna membentuk cara pandang dan pemahaman publik terhadap isu tersebut (Kesuma Adha et al., 2024). Dalam penelitian ini, digunakan model framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai alat analisis utama. Model ini membagi proses pembingkai menjadi empat elemen utama: struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat elemen tersebut membantu menelusuri bagaimana suatu pesan dikonstruksi dalam wacana media. Menurut Pan dan Kosicki, framing tidak hanya mencerminkan cara media menyajikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk interpretasi publik terhadap isu atau kebijakan yang diberitakan (Awang Eko Wibowo et al., 2025).

Tabel 1. Kerangka Framing Model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki

Struktur		Perangkat Framing	Unit yang diamati
Sintaksis Cara wartawan Menyusun fakta	1.	2. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	3.	4. Kelengkapan Berita	5W+1H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	5.	6. Detail 7. Koherensi 8. Bentuk Kalimat 9. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retorik Cara wartawan menekan fakta	10.	11. Leksikon 12. Grafis 13. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, dan grafik

Model framing yang dikembangkan oleh Pan dan Kosicki berpijak pada asumsi bahwa setiap teks berita memiliki bingkai utama (frame) yang menjadi pusat makna atau ide pokok. Frame tersebut mengaitkan berbagai elemen dalam teks seperti kutipan narasumber, latar informasi, pilihan diksi, serta struktur kalimat ke dalam satu kesatuan wacana yang utuh. Frame berperan dalam membentuk makna, karena cara suatu peristiwa ditafsirkan sangat dipengaruhi oleh tanda-tanda atau simbol-simbol yang dimunculkan dalam teks. teori framing menyoroti kekuatan komunikasi dalam membentuk tidak hanya apa

yang dipikirkan orang, tetapi juga bagaimana mereka berpikir tentang isu-isu sosial dan politik yang kompleks.

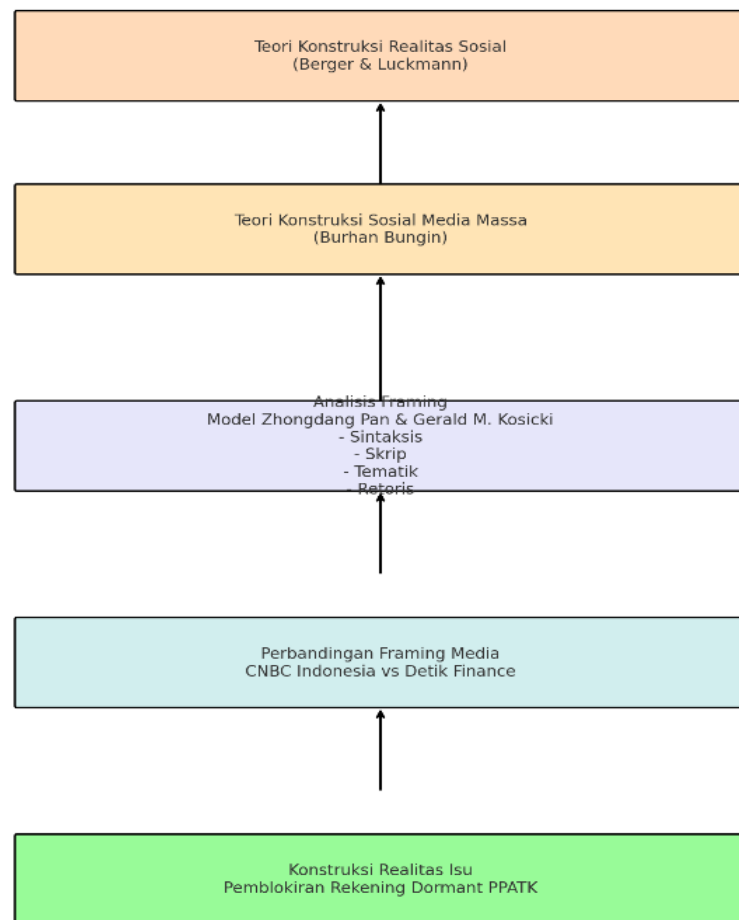
METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis karena memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi manusia yang dibentuk melalui bahasa, simbol, dan interaksi. Paradigma ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada cara media mengonstruksi realitas suatu isu. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, untuk menggali makna mendalam dari teks berita dan mengidentifikasi pola framing yang digunakan oleh media. Sifat penelitian ini adalah eksplanatif, karena tidak hanya mendeskripsikan perbedaan framing antara dua media, tetapi juga menjelaskan alasan dan implikasi dari perbedaan tersebut terhadap pembentukan opini publik.

Analisis data dilakukan dengan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang membagi analisis menjadi empat perangkat: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Prosesnya meliputi:

1. Pengumpulan data - Mengambil dua artikel berita terkait kebijakan PPATK dari CNBC Indonesia dan Detik Finance.
2. Pengodean - Mengidentifikasi struktur berita, narasi, dan simbol yang digunakan.
3. Analisis framing - Membandingkan konstruksi realitas dari kedua media berdasarkan perangkat framing.
4. Interpretasi - Menarik kesimpulan mengenai strategi framing dan makna yang dibentuk.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran utuh mengenai cara media online membentuk realitas sosial melalui pemberitaan isu kebijakan publik.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

HASIL PENELITIAN

Analisis menunjukkan bahwa kedua media online menyoroti isu pemblokiran rekening dormant oleh PPATK dengan sudut pandang yang berbeda. Berita pertama lebih menekankan aspek proses pengawasan berkelanjutan oleh PPATK, termasuk pelototan terhadap dompet digital, sehingga membangun konstruksi realitas bahwa tindakan ini merupakan bagian dari langkah preventif dan menyeluruh dalam memantau aliran dana mencurigakan. Sementara itu, berita kedua lebih fokus pada hasil analisis yang telah rampung, menekankan transparansi dan kepastian informasi kepada publik. Dari segi framing, berita pertama menggunakan bingkai “kewaspadaan berkelanjutan” yang cenderung memunculkan persepsi adanya potensi ancaman yang masih berlangsung, sedangkan berita kedua menggunakan bingkai “penyelesaian dan kejelasan” yang membangun persepsi publik bahwa isu ini telah direspons tuntas. Perbedaan fokus ini mencerminkan strategi media dalam membentuk persepsi audiens; satu menempatkan isu sebagai ongoing concern, dan lainnya sebagai resolved matter. Dengan demikian, konstruksi realitas yang dihasilkan oleh kedua media memberikan pengalaman interpretatif yang

berbeda bagi publik terkait urgensi, arah, dan makna dari kebijakan PPATK tersebut.

Tabel 2. Pembeda Kedua Berita Tersebut Berdasarkan Model Framing
Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki

STRUKTUR FRAMING	BERITA 1 - USAI HEBOH BLOKIR NGANGGUR, PELOTOTI DIGITAL (AYUNINGRUM, 2025)	BERITA 2 - PPATK RAMPUNGKAN ANALISA PEMBLOKIRAN REKENING DORMANT, INI HASILNYA! (RACHMAN, 2025)
SINTAKSIS (SUSUNAN BERITA)	Judul bersifat sensasional (“Heboh”) untuk menarik perhatian; fokus awal pada fenomena pemblokiran rekening nganggur lalu mengarah ke rencana PPATK memantau dompet digital.	Judul menekankan hasil akhir analisis; penyusunan berita langsung menguraikan temuan resmi PPATK terkait rekening dormant.
SKRIP (ALUR NARASI)	Alur dimulai dari kontroversi publik, kemudian masuk ke langkah PPATK memantau platform dompet digital.	Alur dimulai dari latar belakang kebijakan, kemudian memaparkan hasil analisis yang sudah selesai dan temuan spesifiknya.
TEMATIK (ISU UTAMA)	Isu utama adalah pengawasan PPATK terhadap dompet digital sebagai tindak lanjut kasus rekening dormant.	Isu utama adalah hasil analisis PPATK terhadap rekening dormant, disertai penjelasan alasan pemblokiran.
RETORIS (GAYA BAHASA)	Menggunakan bahasa populer dan mengedepankan unsur dramatisasi (“heboh”, “pelototi”) untuk menarik pembaca awam.	Menggunakan bahasa formal dan informatif, cenderung netral dengan fokus pada data hasil analisis.
FOKUS FRAMING	Menekankan langkah lanjutan PPATK serta potensi pengawasan lebih luas, memberi kesan adanya perluasan kontrol ke ranah dompet digital.	Menekankan transparansi PPATK melalui hasil analisis, memberi kesan kebijakan berbasis data dan prosedur resmi.

Temuan menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang dibangun dari framing berita pertama adalah realitas bahwa pemblokiran rekening dormant merupakan bagian dari ancaman laten yang memerlukan kewaspadaan publik secara terus-menerus. PPATK diposisikan sebagai lembaga yang selalu aktif memantau pergerakan dana, termasuk dompet digital, sehingga publik diarahkan untuk memahami bahwa potensi penyalahgunaan rekening masih bisa terjadi kapan saja. Realitas ini membentuk sikap publik yang lebih waspada, serta menerima narasi bahwa pengawasan berkelanjutan adalah hal wajar demi keamanan finansial nasional. Sementara itu, framing pada berita kedua mengonstruksi realitas bahwa isu ini sudah berada pada tahap penyelesaian. Fokus pada hasil analisis yang telah rampung memunculkan citra PPATK sebagai lembaga yang responsif dan memberikan kepastian informasi. Publik diarahkan untuk melihat bahwa masalah telah diatasi secara tuntas, sehingga urgensi kekhawatiran bisa mereda.

Dengan demikian, konstruksi sosial yang terbentuk adalah dualitas antara isu sebagai ancaman berkelanjutan versus isu yang sudah terselesaikan. Perbedaan konstruksi ini memengaruhi bagaimana publik menilai urgensi, menempatkan peran PPATK, dan memutuskan sikap terhadap keamanan finansial di ruang digital.

Tabel 3. Konstruksi Sosial pada Media Berita

Aspek	Berita 1: Ancaman Berkelanjutan (Ayuningrum, 2025)	Berita 2: Masalah Terselesaikan (Rachman, 2025)
Fokus Realitas	Menghadirkan narasi bahwa pemblokiran sebagai sinyal kewaspadaan terus-menerus terhadap penyalahgunaan e-wallet.	Menampilkan narasi bahwa isu telah ditangani tuntas melalui analisis sistematis PPATK.
Posisi PPATK	Sebagai pengawas waspada dan proaktif.	Sebagai lembaga yang efisien dan transparan dalam menyelesaikan kasus.
Efek Sosial	Menciptakan rasa kewaspadaan dan urgensi.	Menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan terhadap pengelolaan kebijakan.
Konstruksi Sosial	Ancaman yang perlu diwaspadai terus-menerus.	Isu yang sudah masuk fase penyelesaian dan kontrol.

Framing Berita 1 membangun narasi ancaman yang hidup, menunjukkan bahwa meskipun pemblokiran rekening dormant sudah terjadi, PPATK tetap posisikan diri sebagai pihak yang waspada terhadap potensi kejahatan finansial – termasuk lewat e-wallet – dan publik diminta untuk ikut waspada. Ini menciptakan atmosfer ketegangan dan responsif yang terus “on-guard.” Sebaliknya, framing Berita 2 menyampaikan realitas bahwa masalah telah ditangani secara tuntas. Proses analisis tuntas, rekomendasi mitigasi, hingga

reaktivasi rekening diserahkan ke bank, memperkuat citra PPATK sebagai institusi yang bekerja cepat, efisien, dan transparan – membangun kepercayaan publik terhadap stabilitas sistem keuangan.

Menurut teori konstruksi realitas sosial (Berger & Luckmann) dan konstruksi sosial media massa (Burhan Bungin), kedua media ini secara sadar membentuk realitas yang berbeda untuk audiensnya. Media yang membingkai sebagai ancaman terus-menerus memperkuat rasa waspada publik, sedangkan media yang menampilkan penyelesaian menyuntikkan rasa aman dan legitimasi terhadap kebijakan.

Temuan perbedaan framing antara CNBC Indonesia dan Detik Finance tidak hanya merefleksikan gaya penulisan berita, tetapi juga mengindikasikan strategi agenda setting yang berbeda. Dengan menempatkan isu pemblokiran rekening dormant dalam bingkai “ancaman berkelanjutan”, CNBC Indonesia secara implisit menjaga isu ini tetap relevan di ruang publik, mendorong audiens untuk terus memantau perkembangan, dan memberi peluang bagi media untuk menghadirkan liputan lanjutan. Sebaliknya, Detik Finance melalui bingkai “penyelesaian masalah” cenderung menutup siklus berita lebih cepat, mengalihkan perhatian publik ke topik lain, dan menegaskan peran media sebagai penyedia kepastian informasi. Dari perspektif strategi redaksional, pilihan bingkai tersebut dapat dipengaruhi oleh orientasi target audiens. Media dengan fokus pada pembaca yang responsif terhadap isu-isu aktual dan sensasional cenderung menonjolkan potensi ancaman untuk memicu keterlibatan emosional. Sementara itu, media yang lebih mengutamakan pembaca dengan minat pada kejelasan kebijakan akan memilih narasi penyelesaian yang memberikan rasa aman. Hal ini sejalan dengan pandangan teori konstruksi sosial media massa yang menekankan bahwa redaksi secara sadar memilih fokus liputan sesuai nilai berita (*news values*) dan preferensi pasar.

Implikasinya terhadap komunikasi kebijakan publik cukup signifikan. Framing “ancaman berkelanjutan” berpotensi memperkuat legitimasi kebijakan PPATK dengan membangun persepsi bahwa pengawasan adalah kebutuhan mendesak dan berkesinambungan. Namun, jika terlalu lama dipertahankan, narasi ini juga berisiko memicu kekhawatiran berlebihan di masyarakat. Sebaliknya, framing “penyelesaian masalah” dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap efektivitas PPATK, tetapi juga berpotensi mengendurkan kewaspadaan masyarakat terhadap ancaman serupa di masa depan. Dengan demikian, konstruksi realitas yang dihasilkan media tidak hanya memengaruhi opini publik saat ini, tetapi juga membentuk pola penerimaan masyarakat terhadap kebijakan serupa di masa mendatang.

PEMBAHASAN

Analisis framing menggunakan model Pan & Kosicki pada dua berita terkait isu pemblokiran rekening dormant menunjukkan perbedaan konstruksi realitas yang cukup signifikan. Pada berita pertama, struktur sintaksis menonjolkan susunan fakta yang menekankan keberlanjutan ancaman. Judul, lead, dan kutipan narasumber dipilih sedemikian rupa untuk membangun kesan bahwa pemblokiran rekening dormant merupakan persoalan yang terus

berlangsung dan memerlukan kewaspadaan. Dari sisi skrip, urutan informasi dimulai dari pemaparan ancaman, diikuti dengan data pendukung, dan diakhiri dengan imbauan kepada publik. Tematik berita mengarah pada penguatan persepsi ancaman, dengan pilihan kata yang cenderung mempertegas urgensi pengawasan jangka panjang. Retoris yang digunakan mencakup istilah-istilah seperti “berisiko tinggi” dan “terus diawasi” untuk menambah efek dramatis terhadap isu yang dibahas.

Sebaliknya, berita kedua mengonstruksi isu dengan nuansa penyelesaian masalah. Sintaksis berita menyusun fakta dengan penekanan bahwa masalah telah ditangani oleh PPATK, sementara kutipan narasumber menunjukkan keberhasilan dan langkah konkret yang telah diambil. Dari aspek skrip, informasi dibuka dengan capaian penyelesaian kasus, dilanjutkan dengan penjelasan teknis, dan ditutup dengan pernyataan yang menenangkan publik. Tematik yang dibangun adalah pengendalian situasi dan efektivitas kinerja lembaga. Retoris yang digunakan lebih menekankan kata-kata positif seperti “sudah tuntas” dan “berhasil diidentifikasi” untuk menciptakan rasa aman. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan konstruksi sosial yang dibentuk oleh masing-masing media. Berita pertama memposisikan isu sebagai ancaman berkelanjutan, di mana publik diharapkan untuk tetap waspada terhadap potensi penyalahgunaan rekening dormant. Hal ini membentuk efek sosial berupa peningkatan persepsi ancaman dan urgensi pengawasan. Sementara itu, berita kedua memosisikan isu sebagai masalah yang sudah terselesaikan, yang mendorong publik merasa lebih aman dan percaya pada efektivitas sistem pengawasan PPATK. Konstruksi sosial ini berdampak pada arah opini publik, di mana framing yang mengedepankan ancaman cenderung memperkuat sikap waspada, sedangkan framing yang menonjolkan penyelesaian mendorong rasa tenang dan kepercayaan pada institusi. Keseimbangan antara mengamankan kepentingan keuangan negara dan melindungi hak-hak bisnis masih menjadi isu yang kontroversial, dengan perdebatan yang terus berlanjut mengenai proporsionalitas dan kewajaran tindakan pemblokiran rekening (Charkiewicz, 2024).

Dengan demikian, perbedaan framing tidak hanya membentuk persepsi publik secara langsung, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial yang lebih luas terkait hubungan antara masyarakat, media, dan lembaga negara. Misalnya, pbingkai visual dan tekstual dalam liputan berita dapat meningkatkan solidaritas atau mempertajam persepsi konflik, yang secara langsung memengaruhi dukungan publik terhadap gerakan sosial (Lu et al., 2025). Dalam konteks komunikasi politik, framing yang dipilih media dapat menjadi instrumen untuk membentuk agenda public baik untuk mempertahankan isu tetap relevan dalam diskursus masyarakat maupun untuk menutupnya dengan narasi keberhasilan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil analisis framing menunjukkan bahwa kedua media menampilkan isu dengan penekanan yang berbeda, meskipun membahas topik yang sama. Media pertama cenderung membingkai isu secara lebih positif dengan menonjolkan peran dan kontribusi pihak terkait, menggunakan bahasa yang

persuasif dan narasi yang membangun citra. Sebaliknya, media kedua memberikan sorotan pada aspek kritis, memunculkan narasi yang lebih problematis dengan penekanan pada tantangan, hambatan, dan potensi masalah yang dihadapi. Perbedaan ini mencerminkan konstruksi sosial masing-masing media terhadap realitas, yang dipengaruhi oleh orientasi redaksional, nilai berita, dan target audiens. Analisis juga mengindikasikan bahwa framing bukan sekadar penyajian fakta, melainkan proses pembentukan persepsi publik melalui pemilihan kata, sumber, dan fokus informasi. Dengan demikian, media memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman masyarakat, khususnya terkait isu yang berdampak pada opini publik dan kebijakan.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian masih memiliki keterbatasan maka perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait topik konstruksi realitas framing pemblokiran rekening PPATK pada media online.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, R. K., Panuju, R., Maella, N. F. S., Prayudha, H. H., & Zulaikha, Z. (2024). The Role of Protocol and Communication in Building President Joko Widodo's Leadership Image on Instagram. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(5), 1086–1096. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.11584>
- Awang Eko Wibowo, Nurnannafi Farni Syam Maella, & Nevrettia Christantyawati. (2025). Framing Perempuan dalam Politik: Studi komparatif media berita online 2025. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 4(07), 973–984. <https://doi.org/10.58812/jmws.v4i07.2448>
- Ayu Putu Mira Fajarini, Widyantara, I. M. M., & Sutarna, I. N. (2022). Peran Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) dalam Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pendanaan Terorisme. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(1), 104–109. <https://doi.org/10.22225/jkh.3.1.4408.104-109>
- Ayuningrum, R. (2025, August 10). Usai Heboh Blokir Rekening Nganggur, PPATK Pelototi Dompot Digital. Detikfinance. <https://finance.detik.com/moneter/d-8053799/usai-heboh-blokir-rekening-nganggur-ppatk-pelototi-dompot-digital>
- Charkiewicz, M. (2024). Ways to secure the financial interest of the state treasury and the protection of the entrepreneur's interest. *Doradztwo Podatkowe - Biuletyn Instytutu Studiów Podatkowych*, 7(335), 30–36. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0054.6900>
- Couldry, N., & Hepp, A. (2020). Media and the Social Construction of Reality. In *The Oxford Handbook of Digital Media Sociology* (pp. 27–39). Oxford

University

Press.

<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197510636.013.2>

- Hadiwijaya, A. S. (2023). SINTESA TEORI KONSTRUKSI SOSIAL REALITAS DAN KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89. <https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498>
- Humphreys, A., & Latour, K. A. (2013). Framing the Game: Assessing the Impact of Cultural Representations on Consumer Perceptions of Legitimacy. *Journal of Consumer Research*, 40(4), 773–795. <https://doi.org/10.1086/672358>
- Kessler, S. H., & Guenther, L. (2017). Eyes on the frame. *Internet Research*, 27(2), 303–320. <https://doi.org/10.1108/IntR-01-2016-0015>
- Kesuma Adha, Y., Joko Prasetyo, I., Farni Syam Maella, N., Magister Ilmu Komunikasi, P., & Soetomo Surabaya, U. (2024). Framing Analysis of the Mayor's Image in the News of Eri Cahyadi's Participation with the Vespa Community on the RRI.Co.Id News Portal. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(2), 9115–9125. <https://doi.org/10.37385/MSEJ.V5I2.5776>
- Kouarfaté, B. B., & Durif, F. (2023). Understanding Consumer Attitudes toward Cultured Meat: The Role of Online Media Framing. *Sustainability*, 15(24), 16879. <https://doi.org/10.3390/su152416879>
- Labutina, V., & Topchii*, I. (2019). *Construction Of Social Reality In Discourse Practice Of Network Media Content Commentary*. 220–229. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.08.02.26>
- Lu, L., Tao, R., Kwon, H., Kang, J., Zhou, Y., Xin, H., Duncan, J., & McLeod, D. (2025). Visual Constructs of Conflict and Solidarity: The Role of Visual Framing on Public Perceptions and Engagement Intentions with Social Protests. *Visual Communication Quarterly*, 32(1), 17–32. <https://doi.org/10.1080/15551393.2025.2452959>
- Pan, X. (2024). Discourse Analysis of Social Media Discourse: Construction and Deconstruction of Social Reality. *SHS Web of Conferences*, 200, 02001. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202420002001>
- Prathama Artha, A., & Ismandianto, I. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan Malang pada Media Online Detik.com dan Kompas.com. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(2), 368–386. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i2.1335>

- Rachman, A. (2025, August 11). *PPATK Rampungkan Analisa Pemblokiran Rekening Dormant, Ini Hasilnya!* CNBC INDONESIA. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20250811061658-17-656742/ppatk-rampungkan-analisa-pemblokiran-rekening-dormant-ini-hasilnya>
- Ramadhan, H., & Komalawati, E. (2021). Reality Construction of Gamers in Online Media (Case Study: Kompas.Com). *Proceedings of the 1st International Conference on Science and Technology in Administration and Management Information, ICSTIAM I 2019, 17-18 July 2019, Jakarta, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-7-2019.2303393>
- Ryan Purnama Putra, & Merline Eva Lyanthi. (2024). Kewenangan PPATK Dalam Mencegah dan Memberantas Transaksi Keuangan Mencurigakan Hasil Tindak Pidana pada Perjudian Online. *Terang: Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(2), 320–336. <https://doi.org/10.62383/terang.v1i3.341>
- Sanusi, Christantyawati, N., & Farni Syam Maella, N. (2025). Efektivitas Digital Marketing Dalam Pemasaran Paket Umrah PT. Farhan Surya Indah Di Wilayah Madura. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(8), 18–24. <https://doi.org/10.59435/GJMI.V3I8.1687>
- Sasongko, P., Maella, N. F. S., Harliantara, H., & Abror, D. (2025). Framing Berita tentang Penggunaan AI dalam Operasional Jaringan Indosat Ooredoo Hutchison: Studi Kasus Media Online. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 3(1), 537–548. <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.325>
- Sulchan, A., Musofiana, I., & Rusydi, A. A. (2021). IMPLEMENTATION OF PRINCIPLES IN IDENTIFYING SERVICE USERS REGARDING THE PREVENTION AND ERADICATION OF MONEY LAUNDERING OFFENSE. *International Journal of Law Reconstruction*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.26532/ijlr.v5i1.15492>
- Till, C. (2021). Propaganda through 'reflexive control' and the mediated construction of reality. *New Media & Society*, 23(6), 1362–1378. <https://doi.org/10.1177/1461444820902446>
- Yunior, D. S. (2023). Construction of Reality and Social Criticism in the Frame of Online Media (Framing Analysis of News on the Kanjuruhan Football Tragedy in Tempo Online Magazine October 10-16 2022 Edition). *International Journal of Social Service and Research*, 3(8), 1989–2003. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i8.517>